

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film dari sebuah peristiwa yang aktual. Film dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Guritno, 2010)

Film dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas potongan rekaman kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan. John Grierson pertama menemukan istilah “dokumenter” dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925) dia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Dia sangat percaya bahwa "sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula". (Nugroho, 2011).

Biasanya pembuat film dokumenter dalam mencari dan mengumpulkan data dalam satu ide dan tema melakukan riset yang mendalam. Adapun sumber data dan informasi dalam pengumpulan data riset bagi pembuat film dokumenter adalah:

- a. Data tulisan yaitu buku, majalah, surat kabar, selebaran.
- b. Data visual yaitu foto, video, film, lukisan, poster, patung dan ukiran.
- c. Data suara yaitu bunyi-bunyian lagu, musik.
- d. Data mengenai subjek seperti narasumber atau informan
- e. Data lokasi seperti tempat kejadian atau peristiwa

Penggarapan film dokumenter sama seperti melakukan penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan Dziga Vertov bahwa kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu realitas objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film (2008:14). Dari pandangan Dziga Vertov dapat dipahami bahwa di dalam sebuah film dokumenter apa yang ada di materi film tersebut merupakan hal yang sebenarnya atau apa yang ada dan terekam oleh kamera itulah kejadian yang sesungguhnya. Menurut William, bahwa penggunaan konsep-konsep ‘sosialisasi’ dan ‘fungsi sosial’ yang bersifat abstrak memiliki efek, bahwa setiap masyarakat dimana di dalamnya terjadi proses pembelajaran dan proses- proses lain yang dianggap sebagai masyarakat yang normal dan absah (*legitimate*) (2009:165).

2.2 Film Dokumenter Biografi/Potret

Fachruddin (2012:327) mendefinisikan jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret dan biografi yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang krusial dari orang tersebut. Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.

Merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang ataupun anggota masyarakat yang dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk dokumenter ini umumnya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati. Dokumenter potret atau biografi

terlalu banyak menayangkan proses sejarah dari lingkungan, situasi, kondisi, tempat, dan waktu. (Kutanto, 2017: 75) Dokumenter potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu, maupun sebuah lokasi, atau dalam artian dokumenter potret ini memusatkan sekelompok orang sebagai tema utama berdasarkan keunikannya dan sesuatu yang dapat menarik perhatian. (Fajar Junaedi, 2011)

2.3 Film Dokumenter *Expository*

Menurut buku Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah tahun 2011, Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. sering sekali dileborasi lewat suara atau teks ketimbang gambar dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan aturan gambar, maka *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter. Berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Bill Nichols menyatakan bahwa dalam tipe ini memasukkan narasi dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan lebih deskriptif dan informatif. Narasi adalah inovasi yang nyata dalam film dokumenter untuk memaparkan sesuatu secara terbuka (Nichols, 2001, Hlm. 105).

2.4 Director of Photography

DoP (*Director of Photography*) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film. DoP *Director of Photography* juga bekerja sebagai camera person dan bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, dan kamera. Seorang sinematografer menciptakan kesan/rasa yang tepat pada setiap shot. (Effendy, 2014)

Dalam buku “Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah” karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto dan Buku “Angle, Kontinuitas, Editing, Closeup, Komposisi dalam Sinematografi” karya Joseph V. Mascelli (yang diterjemahkan oleh H.M Y. Biran) yang menciptakan imaji visual film adalah sinematografer atau pengarah fotografi. Ia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*Cinematic Look*) dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personal kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Seorang sinematografer mampu menciptakan kesan/rasa yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap shot.

Menurut Harry (2010) *Director of Photography* merupakan seorang yang di percaya oleh seorang sutradara untuk membantu dalam hal menentukan sebuah keputusan yang berhubungan dengan film. *Director of Photography* bertanggung jawab dalam memvisualisasikan visi sutradara dalam sebuah scene disetiap bagian film, seperti menciptakan sebuah scene suasana pagi dengan penataan cahaya yang telah dirancang, selain itu *Director of Photography* bertanggung jawab dalam menentukan sudut kamera dan pergerakan kamera untuk membantu menjelaskan situasi yang terjadi di dalam sebuah adegan scene film tersebut. Selain membantu menerjemahkan visi dari sutradara, *Director of Photography* juga bertanggung jawab atas keselarasan di setiap pengambilan gambar, serta dapat menentukan aspek-aspek visual seperti wardrobe yang akan digunakan di dalam *framing* hingga penentuan lokasi yang akan digunakan (hlm. 1)

Menurut Tomaric (2008) kunci dari keberhasilan antara *Director of Photography* dan *Director* adalah saling keterbukaan dalam menyatakan sebuah ide, pikiran, dan melakukan pendekatan teknis untuk mewujudkan visi dari seorang *Director*. Menjaga hubungan dengan tidak pernah takut untuk bertanya dan selalu memahami kesulitan-kesulitan agar dapat terwujudnya kesatuan pandangan dalam sebuah produksi. Bekerjasama dengan banyak *director* dapat lebih belajar memahami visi dari kebanyakan *director*, dan menambah pengalaman lebih menjadi seorang

Director of Photography yang dapat membantu menciptakan *blocking*, *framing*, serta *pacing* dalam sebuah film (hlm. 258).

2.4.1 Hubungan DoP dengan Sutradara

DoP (*Director of Photography*) adalah seorang penata fotografi yang berada didepartemen kamera dimana didalam departemen tersebut terdapat operator kamera (Effendy, 2014:11). Sutradara dan DoP melakukan riset tentang Dalang Wayang Golek untuk membuat tema yang akan dibuat menjadi film dokumenter.

Setelah mendapatkan banyak informasi riset, sutradara memberikan nilai penting atas tujuan yang akan dicapai, dan sutradara memutuskan ide cerita dan alur film dokumenter yang akan diproduksi. Sementara DoP merancang pengambilan gambar, karena seorang DoP harus mendukung visi dari sutradara.

2.4.2 Tugas dan Tanggung Jawab *Director of Photography*

Director Of Photography mempunyai tugas di tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, produksi, paska produksi sebagai berikut :

a. Tugas di tahap pra produksi

Proses perencanaan dan persiapan produksi sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan khalayak sasaran yang dituju, meliputi persiapan fasilitas dan teknik produksi, mekanisme operasional dan desain kreatif. (Riset, Penulisan Outline, Membuat *Shot list*, Membuat *Storyboard*)

1. Mempelajari semua naskah yang telah disetujui.
2. Mengimplementasikan naskah ke dalam sebuah bentuk dan gerak serta tata letak kamera melalui *floor plan* kamera.
3. Memilih atau menentukan kamera yang akan digunakan saat produksi.
4. Menguasai macam-macam segi kamera agar sesuai dengan kualitas gambar yang akan di pakai untuk proses produksi.

5. Berdiskusi tentang ilustrasi yang akan di ambil dala segi *floor plan* dengan sutradara.

b. Tugas di tahap produksi

Proses pengambilan gambar di lapangan atau shooting, pada tahap ini DoP diberikan pengarahan dari seorang sutradara tentang rencana visual yang akan dibuat. Secara sistematis rencana ini dibuat kedalam *breakdown script*.

1. Memberikan saran ke sutradara agar mendapatkan kualitas gambar yang baik.
2. Bertanggung jawab dalam pemeliharaan kamera agar tetap siap beroperasi.
3. Bertanggung jawab terhadap kualitas gambar, komposisi gambar, dan lensa.
4. Bekerjasama dengan baik ke seluruh kru produksi serta mengikuti intruksi dari sutradara untuk memperoleh gambar sesuai dengan *script*.

c. Tugas di tahap paska produksi

Tidak banyak hal yang dilakukan oleh DOP pada tahap ini. Untuk produksi film, DOP terkadang diminta bantuan oleh editor untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang bisa jadi tidak dimengerti oleh editor, namun biasanya hal ini bisa dihandle oleh sutradara atau produser. Untuk memudahkan editor dalam bekerja, setelah pengambilan gambar, tim kamera membuat *camera report* yang berisi tentang semua keterangan. *Camera report* lengkap dengan *time code* atau keterangan waktu.¹

2.4.3 *Camera Angle*

Menurut Brown (2016) selain komposisi dan *framing*, penempatan kamera sangatlah penting. Ia juga menjelaskan bahwa penempatan kamera yang memberikan gambar lebih baik dan detail penting harus dicari. Ia mengatakan bahwa ada beberapa

¹ <https://eps-production.com/director-of-photography-dop-tugasnya-ngapain-aja-sih/>

saat dimana kamera harus dipindahkan untuk merekam aktor dari beberapa arah. Menurutnya penempatan kamera yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda tentang aktor kepada penonton. Ia menyatakan bahwa sudut kamera dibagi menjadi dua yaitu sudut *horizontal* dan sudut *vertikal* (hlm. 32)

1. Sudut Kamera *Horizontal*

Ketika mengambil gambar sebuah subjek secara sejajar dengan subjek, maka gambar yang dihasilkan akan datar dan kadang akan terlihat membosankan. Oleh sebab itu kamera bisa ditempatkan di sudut lain ketika mengambil gambar. Selain memindahkan kamera, ada opsi untuk mengarahkan mata atau kepala aktor ke arah lain atau bahkan memindahkan aktor. Ada sudut 360 derajat yang dapat dipakai untuk mengambil gambar sebuah subjek.

2. Sudut Kamera *Vertikal*

Kamera juga dapat dipindahkan secara *vertikal*. Ketika gambar subjek diambil dari sudut yang lebih tinggi atau lebih rendah, maka akan muncul efek yang berbeda pada shot. Ketika kamera berada sejajar dengan mata aktor secara vertikal maka gambar yang muncul akan bersifat netral. Ada beberapa tipe sudut kamera dalam sudut kamera vertikal. Yaitu high angle, eye level, dan low angle.

a) *High Angle*

High angle adalah penempatan sudut kamera yang berada di tempat lebih tinggi dari subjek dan mengarah ke subjek yang lebih rendah. Biasanya sudut kamera ini digunakan untuk menunjukkan status karakter yang lebih kecil, rendah, dan lemah.

b) Low Angle

Low angle adalah pengambilan gambar dengan kamera yang berada pada posisi yang lebih rendah dan subjek pada posisi yang lebih tinggi. Sudut kamera ini dapat memberikan pesan kepada penonton bahwa subjek berada di posisi yang lebih tinggi, signifikan dan kuat.

c) Eye Level

Eye level adalah sudut kamera netral dimana kamera berada sejajar pada subjek secara vertikal. Biasanya kamera disejajarkan pada mata subjek. Sudut kamera dapat digunakan untuk mewakili perspektif penonton.

Pengkarya menggunakan *High Angle* untuk mendapatkan kesan pergerakan subjek dalam memainkan Wayang Golek agar terlihat jelas. Pengkarya menggunakan *Low Angle* agar subjek kesannya terlihat tangguh dan detail-detail dari subjek terlihat jelas. Terakhir *Eye Level* di sudut pandang ini pengkarya menggunakannya agar posisi kamera dan subjek terlihat sejajar.

2.4.4 Lensa

Jarak cahaya mengenai titik pusat optik hingga dibiaskan menuju satu titik pada sensor kamera. jarak tersebut dinamakan *focal length*. *Focal length* adalah jarak dari bagian paling depan lensa hingga bagian ujung paling belakang lensa. *Focal length* menggunakan satuan ukur milimeter (mm). Setiap ukuran *focal length* sangat berpengaruh terhadap karakter gambar yang dihasilkan. Frost (2009:42)

Ukuran *focal length* lensa yang dipergunakan dalam produksi film kami yaitu memiliki satuan milimeter (mm). Ada beberapa jenis lensa, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan *focal length*-nya yaitu :

1. *Normal Focal Length*

Frost (2009) jika ukuran sensor pada kamera adalah 35mm maka lensa normalnya berada pada focal length 50mm. Sebuah lensa dikategorikan sebagai lensa normal karena perspektif yang dihasilkan oleh lensa normal mirip dengan perspektif pandangan pada mata manusia normal. Lensa normal tidak menghasilkan distorsi sehingga jarak obyek atau subyek yang terlihat menggunakan lensa normal sama dengan jarak yang dilihat oleh mata manusia. Frost (2009:46)

2. *Long Focal Length (Lensa Zoom)*

Frost (2009) semua lensa yang memiliki ukuran focal length diatas lensa normal dapat dikatakan tele lens. Lensa ini mampu mengambil gambar yang jauh terlihat lebih dekat tetapi perspektif yang dihasilkan terhadap subyek dengan background akan terlihat terkompresi dimana background terlihat lebih dekat dengan subyeknya. Ukuran focal length ini berada pada 70-200mm. Frost (2009:48)

3. *Lensa Wide*

Frost (2009) sebuah lensa dapat dikatakan lensa wide jika ukuran focal length lensa tersebut dibawah lensa normal. Jika menggunakan sensor kamera 35mm maka semua ukuran focal length yang berada dibawah 50mm dapat dikatakan lensa wide. Lensa wide dapat memberikan efek distorsi pada wajah subyek jika kameranya terlalu dekat dengan subyek. Maka penggunaan lensa wide kurang cocok jika ingin melakukan beauty shot. Lensa wide juga memberikan prespektif terhadap kedalaman gambar. Jika dua subyek diletakan secara berhadapan jarak antara kedua subyek tersebut terlihat lebih jauh dibandingkan dengan perspektif normal. Ukuran focal length ini mulai dari 17mm, 24mm, 28mm, dan 35mm. Frost (2009:47)

Pengkarya akan menggunakan *Normal Focal Length* untuk memvisualkan scene wawancara dengan subjek atau pun subjek pendukung lainnya, scene detail-

detail pergerakan tubuh subjek. Pengkarya akan menggunakan *Long Focal Length* untuk memvisualkan scene penampilan pagelaran subjek dari jarak yang lumayan jauh dari panggung, dan yang terakhir pengkarya akan menggunakan Lensa *Wide* untuk memvisualkan latar panggung subjek, scene bangunan-bangunan yang ada di sekitar lokasi subjek untuk mendapatkan kesan dramatis dalam pembuatan film biografi tentang “Dalang Wayang Golek Ki Dede Candra Sunarya”.

2.4.5 *Type of Shot*

Menurut Brown (2012), *shot* adalah sebuah istilah dalam sinematografi untuk menggambarkan visual dalam scene. *Shot* memiliki aspek visual dalam film yang berhubungan dengan struktur plot dan narasi. Dalam *shot* terdapat beberapa element untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam cerita. Element tersebut mencakup komposisi, *type shot*, *depth of field*.

Pengkarya menggunakan beberapa *type of shot* yang akan digunakan, antara lain :

1. *Extreme Long Shot*

Biasanya jenis *shot* ini adalah *shot* yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai setting tempat, waktu, dan keadaan dalam film kepada penonton. Biasanya jenis *shot* ini digunakan untuk mengambil gambar pada ruang terbuka. Sering digunakan sebagai *establishing shot* untuk pembuka film.



Gambar 2. 1 *Visual Extreme Long Shot*

2. *Full Shot*

Menurut Brown (2012) *full shot* merupakan *shot* dengan objek utuh. Dalam *frame*, terdapat bagian seluruh tubuh dari kepala sampai kaki aktor atau objek yang direkam.



Gambar 2. 2 *Visual Full Shot*

3. *Medium Shot*

Menurut Brown (2012) terdapat kesamaan antara *medium shot* dan *wide shot* yaitu *relative* terhadap subjek. Subjek ditunjukkan dari sebatas pinggang sampai ke atas. *Medium shot* dapat menunjukkan ekspresi dan kriteria karakter dalam *frame*.



Gambar 2. 3 *Visual Medium Shot*

4. *Medium Close Up*

Thompson & Bowen (2009) *medium close up* adalah *shot* yang memperlihatkan karakter dari bagian dada hingga kepala. Jika dibandingkan dengan *medium shot*, *shot* ini lebih banyak memberikan informasi pada bagian wajah karakter, seperti percakapan, ekspresi

wajah, arah pandang mata karakter, dan kegiatan lain yang tidak melibatkan gerakan tubuh. *Shot* ini hanya memfokuskan ekspresi karakter saja, sehingga lingkungan sekitar karakter tidak akan terlihat dengan jelas.



Gambar 2. 4 *Visual Medium Close Up*

5. *Close Up*

Thompson & Bowen (2009) *close up* adalah *shot* yang menunjukkan karakter dari bagian kepala hingga pundak. *Shot* ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi karakter dengan jelas kepada penonton. *Shot* seperti ini biasanya digunakan untuk memberikan informasi psikologis dan emosi dari karakter (hlm.17-18).



Gambar 2. 5 *Visual Close Up*

6. *Long Shot*

Long Shot lebih memperlihatkan lingkungan di sekitar orang atau subjek. Biasanya *shot* ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara subjek dengan lingkungan.



Gambar 2. 6 *Visual Establishing Shot*

7. *Point of View Shot*

Pengambilan gambar secara *point of view* bertujuan untuk menunjukkan pergerakan karakter sehingga penonton seperti berada di dalam cerita, melihat atau perasaan yang ada dalam gambar tersebut. Dalam pengambilan gambar secara *point of view* terlihat menunjukkan yang dilihat karakter di dalam cerita, jenis pengambilan emosional *point of view* dapat menunjukkan visual keadaan situasi karakter dalam cerita akan terasa (Bettman, 2013, hlm. 14 - 16).



Gambar 2. 7 *Visual Point of View Shot*

Pengkarya menggunakan *Medium Shot* untuk memvisualkan scene subjek yang sedang berkegiatan memperlihatkan gestur tubuh. *Close Up* digunakan pengkarya untuk memvisualkan detail-detail gerak tangan, objek kecil, pergerakan mulut, ekspresi subjek. *Extreme Long Shot* digunakan pengkarya untuk memvisualkan lokasi atau tempat peristiwa subjek yang sedang berlangsung pengambilan gambar dominan dari jarak yang jauh,

2.4.6 Komposisi Gambar

Menurut Ward (2003) sebuah *composition camera* bertujuan untuk memberikan satu titik pandang ke penonton, dengan menggunakan *single object/subject* didalam sebuah *composition* yang akan mudah bagi penonton untuk bisa fokus, karena menurut ia manusia mempunyai kecenderungan hanya bisa memiliki satu titik fokus. Sehingga untuk memfokuskan karakter dibutuhkan penekanan (hlm. 98)

a) *The Rule of Thirds*

Menurut Brown (2012) *the rule of thirds* merupakan pembagian sebuah framing film menjadi tiga. Komposisi pembagian tiga frame ini bertujuan memberikan pedoman yang sederhana namun efektif. Komposisi ini telah digunakan oleh seniman selama berabad-abad. Sedangkan Menurut Mercado (2011) *The rule of thirds* merupakan hasil kesepakatan bersama yang telah dikembangkan selama ratusan tahun yang merupakan hasil eksperimentasi dan pengembangan artistik, yang bertujuan menciptakan komposisi yang harmonis. Pembagian tiga garis didalam sebuah *frame* ini membantu seniman dalam penggambaran sebuah pemandangan, dengan memberikan keseimbangan di dalam sebuah frame. Dalam sebuah film pembagian tiga garis dapat mengatur blocking subjek yang berada dalam frame, yang bertujuan memberikan pesan khusus dalam sebuah film tersebut (hlm. 7).

b) *Head Room*

Menurut Bowen (2012) penggunaan *type shot* (ML, LS, CU) pada dasarnya memiliki acuan dasar tentang penempatan sebuah komposisi secara umum. secara alamiah manusia cenderung melihat ke area wajah saat melakukan komunikasi, khususnya pada mata. Dalam kasus ini para pembuat film menyadari bahwa menempatkan posisi kamera sebaiknya tidak memotong bagian kepala dari tokoh tersebut. Sehingga dibuat sebuah pedoman yang khusus dalam pemberian ruang terhadap wajah tokoh dalam sebuah framing film (hlm. 25).

c) Simetris

Simetri didefinisikan oleh Ocvirk et al. (2009, hlm. 71) sebagai komposisi yang merepetisi elemen dan komponen visualnya antara dua sisi yang dapat dipisah dengan sebuah garis tengah imajiner. Limano (2018, hlm. 75) melengkapi, bahwa repetisi tersebut tidak harus selalu bersifat identik, tetapi cukup memiliki kemiripan dari segi jumlah, warna, posisi, fitur lainnya.

Pengkarya akan menggunakan tiga komposisi yaitu komposisi *the rule of thirds* komposisi *head room* dan komposisi simetris karena posisi subjek yang menyesuaikan lokasi, ruang, dan tempat lokasi syuting.

2.4.7 Camera Movement

Menurut Andersson dan Geyen (2012), pergerakan kamera adalah kecepatan gerakan kamera yang mempengaruhi seluruh gambar saat terlihat. Ketika menggunakan kecepatan pada kamera, pikirkan bagaimana keterkaitan Tokoh dengan adegan. Ada perbedaan besar antara kamera "lunging" pada Tokoh, dan kamera yang meluncur lembut ke depan saat Tokoh melihat ke luar jendela. Terkadang sedikit perubahan pergerakan bisa membuat penonton merasakan cemas. Bahkan perubahan yang sangat halus pun memberi isyarat kepada penonton, dan dapat mempengaruhi efek dari pemandangan. Menurutnya, perlu perencanaan pergerakan kamera untuk diam atau berhenti jika dibutuhkan. Namun seringkali pergerakan dilakukan untuk mengalirkan titik diam atau jeda untuk sebuah detakan dalam sebuah aksi atau dialog pada Tokoh (hlm. 113).

Sedangkan menurut Vineyard (2008), pergerakan kamera sangat penting dalam sebuah film. Kamera bergerak mengubah perspektif penonton yang membuat penonton melihat, merasa, dan seolah-olah mereka berada dalam perjalanan melalui setiap scene yang dilihat. Ada banyak alat yang dapat digunakan dalam pergerakan kamera. masing-masing digunakan untuk energi kinetik agar teknik pergerakan kamera menjadi lebih unik (hlm. 39).

Pada lain sisi Brown (2012) mengatakan bahwa pergerakan kamera adalah sebuah alat yang ampuh dalam sebuah pembuatan film, karena pada kenyataannya, film adalah salah satu bentuk seni yang memperkerjakan gerak dan waktu (hlm 10).

Camera movement yang digunakan oleh pengkarya antara lain :

a) *Pan*

Stadler dan McWilliam (2008) mengatakan bahwa *pan* berasal dari sebuah kata panorama, yang artinya terlihat sekeliling atau melihat sekeliling, dan gerakannya menyerupai orang yang menolehkan kepalanya ke kiri atau kanan. Saat *panning*, kamera bisa digunakan bersama tripod atau *handheld*. *Pan* juga bisa diaplikasikan dengan kecepatan berbeda, tergantung pada intensitas dalam sebuah cerita (hlm. 43).

b) *Tilt*

Vineyard (2008) mengatakan bahwa *tilt* adalah sebuah garis sumbu *vertikal* dari gerakan kamera. Saat kamera melakukan *tilt*, gerakan kamera akan naik dan turun. Tilting biasa digunakan untuk melihat benda tinggi seperti katedral atau gedung perkantoran. Menurutnya, mengonseptualisasikan sebuah *tilt* tetap lurus ke depan untuk memperlihatkan ke atas dan ke bawah sebuah subjek, seperti *pan*, teknik *tilt* digunakan dalam adegan mengikuti Tokoh dalam gerakan atau dikenal sebagai pembuatan *shot* ulang (hlm. 3).

c) *Tracking Shot*

Menurut Stadler dan McWilliam (2009) *tracking shot* atau biasa disebut *dolly shot* adalah sebuah pergerakan kamera yang melintasi *space*, biasanya dipasang di trek atau roda. Menurutnya, Sinematografer dapat *tracking* maju atau *tracking* mundur, menyamping, dan melakukan gerakan *tracking diagonal* atau melingkar. *Tracking shot* atau *dolly shot*

juga dikenal sebagai *shot* jarak jauh, karena teknik *framing* akan memasang kamera di trek, di roda atau perangkat yang memungkinkannya bergerak melintasi space dan mengikuti adegannya. *Tracking shot* atau *dolly shot* ini adalah penggunaan kamera yang dipasang dengan basis beroda, memungkinkan pergerakan kamera yang halus dan tenang (hlm. 43-44).

Pengkarya akan menggunakan keseluruhan pergerakan kamera karena ada beberapa *type of shot* yang mengharuskan pergerakan seperti *pan*, *tilt*, dan *tracking shot*. Pengkarya menggunakan *pan* untuk memvisualkan scene suasana latar panggung subjek dari kiri ke kanan atau sebaliknya, sedangkan *tilt* pengkarya menggunakan untuk memvisualkan bangunan-bangunan seperti tempat tinggal subjek, dan *tracking shot* pengkarya akan menggunakan untuk memvisualkan scene mengikuti subjek yang bergerak seperti subjek yang akan berjalan naik ke atas panggung.

2.4.8 Handheld Camera

Menurut Rabiger (2008) penggunaan teknik *handheld* pada sebuah film/video dapat memberikan kesan *experiance* kepada penonton. Karena dengan penggunaan teknik *handheld* dapat membawa penonton kedalam situasi film/video tersebut. Teknik *handheld* juga dapat membangkitkan emosi di dalam karakter (hlm. 352). Brown (2008) menambahkan teknik *handheld* memberikan perasaan kedekatan dan energi yang tidak dimiliki oleh teknik lain. Menurut ia dengan penggunaan teknik *handheld* secara tidak langsung menyiratkan bahwa adegan yang diciptakan tanpa rekayasa (hlm. 216).

Pengkarya menggunakan *handheld* kamera karena kamera yang digunakan sudah memiliki fitur *stabilizer* yang bagus ketika pengambilan gambar tidak tampak goyang di bantu juga dengan teknik pengolahan editing setelah produksi.

2.5 Biografi Ki Dede Candra Sunarya

Ki Dede Candra Sunarya adalah nama Dalang wayang golek yang berada di Kabupaten Bandung. Ia terlahir dari keturunan Dalang yang termasuk keponakan dari Dalang wayang golek Asep Sunandar Sunarya yang lebih dikenal dengan Abah Asep. Ki Dede Candra Sunarya merupakan anak dari seorang Ibu bernama Ilis Suparni dan seorang Bapak bernama Ma'sum Suryana. Ki Dede Candra Sunarya mempunyai dua orang kakak kandung bernama Rina Krisnaningrum dan Gumbira Affandi, dan mempunyai tiga orang adik bernama Ika Rukmikasari, Dicky Jatnika dan Eva Karlina.



Gambar 2. 8 Ki Dede Candra Sunarya

Ketertarikan Ki Dede Candra Sunarya terhadap wayang muncul setelah ia menonton pentas wayang pada saat masih di bangku Sekolah Menengah Pertama di usia lima belas tahun, dan mulai mendalami Pedalangan tahun 1987 ketika Abah Asep Sunandar Sunarya melakukan pementasan di Istana Negara atas permintaan Presiden Soeharto. Kini, Ki Dede Candra Sunarya sudah 30 tahun menjadi seorang Dalang.

Ki Dede Candra Sunarya dikenal sebagai sosok yang sederhana. Ia orang yang sangat ceria dan dikenal baik oleh orang sekelilingnya. Ia juga orang yang sangat ramah dan juga disegani oleh banyak orang. Dalang Ki Dede Candra Sunarya mempunyai seorang istri yang bernama Ibu Nina Rostiana. Dari hasil pernikahannya, Dalang Ki Dede Candra Sunarya mempunyai empat anak. Dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anak pertamanya bernama Dena Tianandara dan sudah menikah. Anak keduanya bernama Putri Sarla, dan sudah menikah juga. Anak ketiganya bernama Nakula M. Candra dan anak yang keempat bernama Sadewa M. Candra Idem, mereka berdua baru saja masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam riwayat pendidikannya, Dalang Ki Dede Candra Sunarya memulai Sekolah Dasar di SDN 1 Cangkring , dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ciparay, dilanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 10 Bandung, dan menempuh perkuliahan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).

Data Fisik

- Nama : Ki Dede Candra Sunarya
- Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 8 April 1971
- Usia : 51 Tahun
- Alamat : Pondok Giriharja Endah Blok B No.10 RT 06
RW 10 Kelurahan Jelesong, Kecamatan
Baleendah, Kabupaten Bandung.
- Anak ke- : Tiga
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Kondisi Tubuh : Sehat
- Postur : Standar
- Ekspresi : Ekspresif, Murah Senyum
- Cara Bicara : Lantang, Cepat

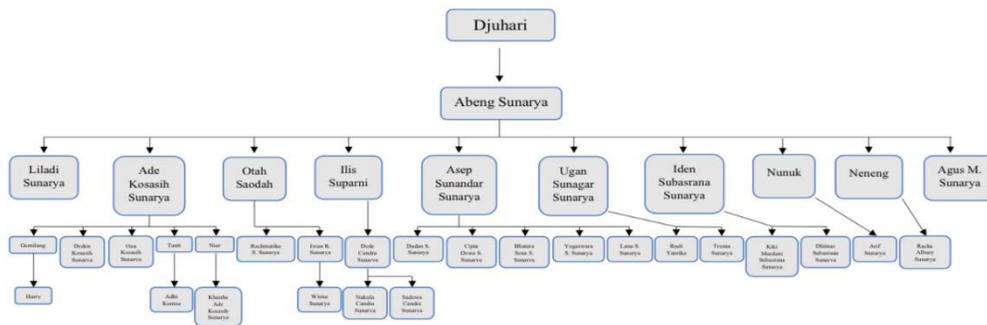
Data Sosiologis

- Suku : Sunda
- Kelas Sosial : Menengah
- Pendidikan : Diploma 3
- Profesi : Aparatur Sipil Negara di Institut Seni Budaya
Indonesia, Dalang
- Status : Menikah
- Hobi : Bermain wayang, bernyanyi

Data Psikologis

- Ambisi Pribadi : Mempertahankan eksistensi wayang di zaman modern
- Sifat : Baik, ceria, ramah, penurut, tidak egois

2.5.1 Silsilah Giri Harja



Gambar 2. 9 Silsilah Giri Harja ²

Berikut adalah silsilah keluarga keturunan Giri Harja:

A. Djauhari

1. Abeng Sunarya (Pusaka Giri Harja)
 - a. Liliadi Sunarya (Giri Harja 1)
 - b. Ade Kosasih Sunarya (Giri Harja 2)
 - 1) Gemilang
 - a) Harry
 - 2) Deden Kosasih Sunarya (Putra Giri Harja 2)
 - 3) Oza Kosasih Sunarya (Giri Harja 2 Putra)
 - 4) Tanti
 - a) Adhi Kontea (Putu Giri Harja 2)
 - 5) Niar

² Silsilah Giri Harja dengan ukuran lebih besar terdapat di lampiran.

- a) Khanha Ade Kosasih Sunarya (Giri Harja 2 Putu)
- c. Otah Saodah
 - 1) Rachmatika Sunandar Sunarya (Giri Harja 7)
 - 2) Iwan R. Sunarya (Giri Harja Syiar)
 - a) Wisnu Sunarya (Putu Giri Harja)
- d. Ilis Suparni
 - 1) Ki Dede Candra Sunarya (Cepot Ngeband Giri Harja)
 - a) Nakula Candra Sunarya
 - b) Sadewa Candra Sunarya
- e. Asep Sunandar Sunarya (Giri Harja 3)
 - 1) Dadan Sunandar Sunarya (Putra Giri Harja 3)
 - 2) Cipta Dewa Sunandar Sunarya (Giri Harja 3 Putra)
 - 3) Bhatara Sena Sunandar Sunarya (Sabda Palon Giri Harja 3)
 - 4) Yogaswara Sunandar Sunarya (Giri Harja 3 Putra)
 - 5) Lana Sunandar Sunarya (Bungsu Giri Harja 3)
- f. Ugan Sunagar Sunarya (Giri Harja 4)
 - 1) Rudi Yantika (Putra Giri Harja 4)
 - 2) Tresna Sunarya (Giri Harja 4 Putra)
- g. Iden Subasrana Sunarya (Giri Harja 5)
 - 1). Kiki Mardani Subasrana Sunarya (Putra Giri Harja 5)
 - 2). Dhimas Subasrana Sunarya (Giri Harja 5 Putra)
- h. Nunuk
 - 1). Arif Sunarya (Putra Giri Harja)
- i. Neneng
 - 1). Racka Albary Sunarya (Putu Giri Harja)
- j. Agus M. Sunarya (Giri Harja 6)

2.5.2 Prestasi Ki Dede Candra Sunarya

Berikut adalah prestasi yang diraih oleh Ki Dede Candra Sunarya:

- 1). Sebagai pengisi acara di acara *Experiment Kolaborasi Theatre*, Gamelan Wayang dikristenkan di ASTI Bandung tahun 1991
- 2). Sebagai pengisi acara di acara Pekan Wayang Nasional IV di Taman Mini Indonesia Indah tahun 1993
- 3). Sebagai pengisi acara di acara siaran RRI Jakarta tahun 1994
- 4). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Seni Bali di Denpasar tahun 1995
- 5). Sebagai pengisi acara di acara Festival Boneka Internasional di ASTI Bandung tahun 1997
- 6). Sebagai pengisi acara di acara Viesta HI dengan *AB-Three* di Hotel Indonesia tahun 1998
- 7). Sebagai pengisi acara di acara Hari Ulang tahun Bandung di Balai Kota Bandung tahun 2001
- 8). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Laut Santolo di Garut tahun 2002
- 9). Sebagai pengisi acara di acara Hiburan untuk Warga Jawa Barat di Samarinda tahun 2010
- 10). Sebagai pengisi acara di Shanghai China tahun 2010
- 11). Menjuarai Festival Boneka Internasional di Hanoi Vietnam tahun 2010
- 12). Sebagai pengisi acara di acara TongTong Festival di Belanda tahun 2011
- 13). Sebagai pengisi acara di acara Pesta Rakyat di Cikotok Lebak tahun 2012
- 14). Sebagai pengisi acara di acara Kolaborasi Tiga Wayang di Hotel Sapta Pesona Jakarta tahun 2012
- 15). Sebagai pengisi acara di MTV/MNC Bandung tahun 2012
- 16). Sebagai pengisi acara di acara Festival Tangkuban Parahu II di Bandung tahun 2012
- 17). Sebagai pengisi acara di acara Festival Braga di Bandung tahun 2013-2014
- 18). Sebagai pengisi acara di acara Festival Tangkuban Parahu IV di Bandung tahun 2012

- 19). Pentas dengan Wayang Keroncong dan Wayang Tavip di Bandung tahun 2014
- 20). Sebagai pengisi acara di acara Pertukaran Budaya Boneka di Swedia tahun 2018
- 21). Sebagai pengisi acara di AKTV Cimahi tahun 2020
- 22). Pentas dengan Wayang Orang di El Dorado Bandung tahun 2022
- 23). Sebagai pengisi acara di acara Hari Wayang Nasional di Bandung tahun 2022

2.5.3 Gelar “Ki”

Terdapat sebuah sebutan atau gelar untuk para Dalang, sebutan atau gelar tersebut adalah “Ki” atau “Ki Dalang”. Gelar atau sebutan “Ki” ini memang berhubungan dengan sebutan untuk laki-laki, tetapi bukan berarti *aki-aki* atau kakek-kakek, melainkan “Ki Dalang”. Menurut Riwayat para Wali zaman dahulu yang disebutkan oleh Ki Dede Candra Sunarya, sebutan atau gelar “Ki Dalang” ini merupakan kakak dari Kiai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ki Dede Candra Sunarya, ia mengatakan bahwa gelar “Ki” didapatkan dari para penggemar, tidak menyebut dirinya sendiri dengan sebutan “Ki”. Para penggemar tersebut yang memberikan sebutan “Ki” pada Ki Dede Candra Sunarya dan para Dalang lainnya. Selain itu, sebutan “Ki” ini bisa didapat jika seorang Dalang sudah menjadi handal dan luhur ilmu pewayangan dan pedalangannya, tidak dilihat dari usianya. Ki Dede Candra Sunarya sendiri mendapatkan gelar atau sebutan “Ki” pada tahun 2015 ketika mengadakan pertunjukan di daerah Banjarnegara, dimana berawal dari seorang senior memanggil Ki Dede Candra Sunarya dengan sebutan “Ki”, dan setelah itu orang-orang di sekitarnya mengikuti dan akhirnya menyebar ke masyarakat.

Ki Dede Candra Sunarya menyebutkan bahwa menurut sepengetahuannya, sebutan atau gelar “Ki” ini tidak didapat secara formal melalui instansi khusus dan semacamnya, melainkan sebutan atau gelar ini diberikan oleh para penikmat seni wayang dan orang-orang yang berkecimpung di kesenian wayang secara mulut ke mulut dan informal.

2.6 Wayang Golek

Wayang Golek merupakan salah satu jenis wayang populer di Indonesia. Wayang ini merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wayang Golek sebagai suatu seni dan budaya asli Indonesia yang memiliki sejumlah nilai cerminan dari kepribadian bangsa. Wayang Golek yang spesifik berkembang di tanah Pasundan adalah Wayang Golek Purwa. Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan Wayang Golek Purwa disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, tepa salira dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan Wayang Golek (Aizid, 2012: 15).

Wayang golek merupakan jenis pertunjukan tradisional yang telah menjadi bagian dari jati diri orang Sunda (Rosyadi, 2009). Kesenian ini merupakan pertunjukan yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Sunda, dan dipandang sebagai salah satu bentuk tontonan dari berbagai lapisan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya (Cahya, 2016).

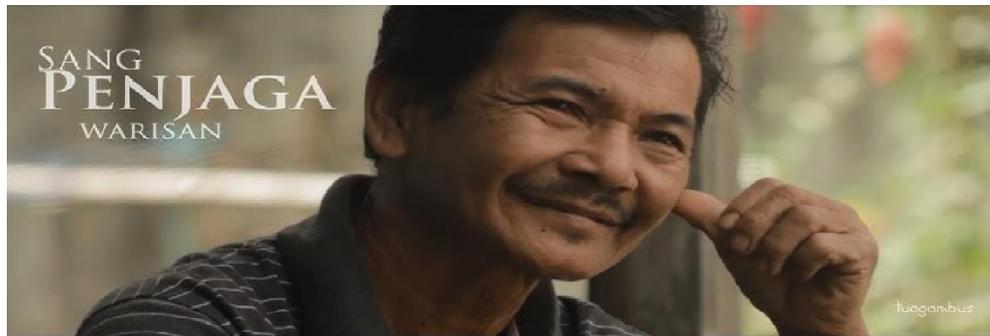
Wayang golek sebagai suatu kesenian tidak hanya mengundang nilai estetika semata, akan tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Kata golek secara harfiah berarti boneka, patung kecil atau mencari (makna cerita). Kepala, badan, dan lengan boneka ini diukir dari kayu: tudhing (gagang penggerak) biasanya dibuat dari bambu, sama dengan gagang peyanga (sogo). Sogo menembus badan ke kepala dan berfungsi sebagai pegangan.³

³ A.M.Hermien Kusmayati, dkk, Indonesia Heritage:Seni Pertunjukan (Jakarta:Buku Antar Bangsa Untuk Grolier Internasional Inc), hal 58.

2.7 Referensi Film

Film dokumenter yang berjudul “Potret Dahyang Cepot *Nge-Band*” ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh pengkarya, yang akan menjadi landasan pengkarya dalam pembuatan film, diantaranya adalah :

2.7.1 Sang Penjaga Warisan



Gambar 2. 10 Sang Penjaga Warisan

Diunggah oleh Okta Nanda pada 1 Januari 2019

Sumber : youtube.com

Biografi seorang Murad salah seorang penjaga warisan Kutai adat lawas di Desa Kedang Ipil yang tetap melestarikan tanpa menghasilkan dan mengharap sejumlah materi atau pun mengemis perhatian dari pemerintah.

Salah satu cara ia melestarikan kearifan lokal, dengan menjaga pembuatannya dari proses awal sampai akhir tetap dengan cara tradisional. Ia berharap kepada generasi penerus bangsa agar tetap melestarikan kebudayaan sendiri, terus berlanjut sampai ke anak cucu.

Film ini menjadi referensi *Director of Photography* di proses editing, yakni permainan warna. *Director of Photography* ingin membuat warna hangat di film dokumenter biografi Dalang Wayang Golek Ki Dede Candra Sunarya seperti warna di film dokumenter biografi “Sang Penjaga Warisan”.

Efek psikologis golongan warna panas, seperti merah, jingga, dan kuning memberi pengaruh psikologis panas, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang (Pile, 1995 dan Birren, 1961). Warna kuning dan turunannya memiliki kesan hangat dan menyenangkan karena warna kuning seperti sinar matahari yang baru terbit sehingga memberi kesan semangat di pagi hari (Frechmann 2014:500). Selain itu, golongan warna ini memberikan kesan realistis dan dramatis.

2.7.2 Dokumenter Dalang Ki H. Joko Sunarno



Gambar 2. 11 Dokumenter Ki. H. Joko Sunarno

Diunggah oleh Naa Anna pada 24 September 2017

Sumber : youtube.com

Biografi seorang Dalang Ki. H. Joko Sunarno merupakan Dalang Wayang Kulit Purwo yang berasal dari Desa Bantengan, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Dalam film dokumenter ini memberikan pemahaman tentang seni pewayangan dan seni pedalangan yang sebagian besar masyarakat Indonesia belum mengetahuinya, maka dengan adanya film dokumenter ini masyarakat Indonesia bisa mendapatkan informasi mengenai seni pewayangan dan seni pedalangan.

Dari film ini pengkarya memilih referensi dikarenakan sinematografi di dalam film ini sangat cocok untuk film yang akan dibuat. Dari sisi pengambilan *Type Of Shot* dan *Angle Camera* yang sangat beragam maka film ini cocok dijadikan referensi. Seperti *Medium shot* yang memperlihatkan gestur tubuh subjek, sama juga dengan halnya *angle kamera* seperti *eye level* yang memperlihatkan posisi objek dan kamera secara sejajar.

2.7.3 Bha-ra-ta Wayang Orang



Gambar 2. 12 Film Bha-ra-ta Wayang Orang

Diunggah oleh Anatman Picture pada 27 November 2018

Sumber : youtube.com

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan kesenian tradisional. Namun keduanya masih sering tidak dihargai oleh masyarakat, terutama generasi muda. Masih adakah yang peduli melestarikannya?

Pengkarya memilih referensi film ini dikarenakan dari film ini pengkarya mengambil dari sisi pergerakan kamera yang sangat cocok dengan film yang akan dibuat. Dari sisi pergerakan kamera seperti Pan yang memperlihatkan suasana pagelaran wayang pengambilan visual shot panggung secara menyeluruh.